

Keterampilan Sosial Sebagai Mediator Keterlibatan Kognitif Anak Usia Dini

Ilham Sakri Alfaregi¹, Sofia Hartati², Zarina Akbar³

¹Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

³ Universitas Negeri Jakarta

e-mail: ilhamdzakry@gmail.com¹

Abstrak

Keterampilan sosial sebagai mediator dalam meningkatkan keterlibatan anak di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu, menggali secara mendalam terkait hubungan keterampilan sosial dengan keterlibatan kognitif anak di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review dengan menerapkan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis). Terdapat 11 artikel jurnal internasional yang dianalisis secara mendalam yang berkaitan dengan topik penelitian. Berbagai faktor yang berkaitan dengan keterampilan sosial sebagai kemampuan dasar yang mendukung kesiapan anak di sekolah yang meliputi kemampuan bekerja sama, empati, kontrol diri, tuntutan dan interaksi dengan teman sebaya. Keterlibatan kognitif anak berfokus pada investasi psikologis siswa dalam tugas-tugas akademik. Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan keterampilan sosial anak dapat dilakukan dengan membangun komitmen antara guru dan teman sebaya sebagai pihak yang tidak dapat dipisahkan untuk keberhasilan dalam memberikan pendidikan baik di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan sosial terbukti sebagai elemen penting dalam meningkatkan keterlibatan kognitif anak, sebaliknya keterlibatan kognitif berhubungan timbal balik dengan keterampilan sosial anak. Baik keterlibatan kognitif dan keterampilan sosial, diidentifikasi sebagai basis kesejahteraan diri anak, mediator terhadap kesiapan sekolah, prestasi akademik dan menurunnya angka putus sekolah.

Kata Kunci: *keterampilan sosial, keterlibatan kognitif, anak usia dini*

Abstract

Social skills as a mediator in increasing children's engagement at school. The purpose of this study is to explore in depth the relationship between social skills and children's cognitive engagement at school. This study used the Systematic Literature Review method by applying the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis) protocol. There were 11 international journal articles that were analyzed in depth related to the research topic. Various factors related to social skills as a basic ability that supports children's readiness in school which includes the ability to cooperate, empathy, self-control, demands and interactions with peers. Children's cognitive engagement focuses on students' psychological investment in academic tasks. Efforts to maintain and improve children's social skills can be done by building commitment between teachers and peers as inseparable parties for success in providing good education at school. The results of this study showed that social skills proved to be an important element in improving children's cognitive engagement, conversely cognitive engagement is reciprocally related to children's social skills. Both cognitive engagement and social skills were identified as the basis of children's well-being, mediators of school readiness, academic achievement and reduced dropout rates

Keywords: *social skills, cognitive engagement, early childhood*

PENDAHULUAN

Keterlibatan anak di sekolah menjadi isu yang hangat diperbincangkan saat ini. Keterlibatan diidentifikasi sebagai wujud kesejahteraan dan meningkatkan rasa memiliki anak terhadap sekolah. Keterlibatan mendukung pembelajaran karena keterlibatan mencerminkan komitmen atau investasi anak dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran. Kesempatan terlibat pada

dasarnya membuat anak merasakan kesenangan, kebebasan, mengembangkan kompetensi dan penting untuk kesejahteraan anak (Storli & Sandseter, 2019). Sebaliknya meningkatnya angka anak putus sekolah dikarenakan lingkungan pedagogis yang mengabaikan pandangan anak dan tidak memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Anak yang kurang terlibat juga diprediksi memiliki motivasi yang lebih sedikit serta prestasi akademik yang lebih rendah.

Anak yang terlibat dalam pembelajaran cenderung memiliki nilai akademis yang lebih tinggi, berperilaku lebih baik, lebih banyak peran, mengalami lebih banyak emosi positif, dan lebih banyak memberikan perhatian di dalam kelas dibandingkan anak yang tidak terlibat dan anak yang kurang terlibat. Keterlibatan dianggap sebagai model teoritis utama untuk memahami proses putus sekolah dan sangat penting dalam mendorong penyelesaian sekolah dengan keterampilan akademis dan sosial (Finn & Zimmer, 2012).

Setiap tahun, anak dihadapkan pada tantangan perilaku, afektif, dan kognitif yang penting untuk beradaptasi dengan kelompok teman baru, guru baru, dan tuntutan akademis baru. Anak juga diminta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan kelas, mengikuti instruksi, mendengarkan dengan penuh perhatian, merencanakan dan mengatur diri sendiri selama kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, menggunakan alat yang tepat untuk belajar, dan menunjukkan tingkat minat dan antusiasme tertentu saat melakukannya Isabelle (2017). Sayangnya, kemampuan anak-anak untuk terlibat dengan tuntutan perilaku, afektif, dan kognitif tersebut sangat bervariasi (Li & Lerner, 2011).

Fredericks. et. al. (2004) yang terkenal dengan teori keterlibatan anak di sekolah, menjelaskan keterlibatan merupakan suatu kualitas aktivitas anak yang dapat dikenali dari konsentrasi dan kegigihan anak ketika mengikuti aktivitas sendiri atau bersama-sama dengan guru atau teman sebayanya di sekolah. Keterlibatan adalah keikutsertaan dan partisipasi yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pemenuhan kebutuhan terhadap objek tertentu.

Keterlibatan pada dasarnya dikonseptualisasikan sebagai sebuah meta konstruk, terdiri dari tiga indikator atau bentuk utama yaitu keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional, dan keterlibatan perilaku yang diterapkan anak untuk belajar (Fredricks, et. al., 2004) Melanjutkan meta konstruk teori keterlibatan di sekolah, Fredericks menjelaskan: 1) keterlibatan kognitif mengacu pada gagasan investasi yang mencakup perhatian dan kemauan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasai kesulitan-kesulitan, 2) keterlibatan emosional mencakup reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, dan sekolah, serta dianggap menciptakan ikatan dengan institusi dan mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan yang mengacu pada reaksi afektif siswa di kelas, termasuk minat, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan, dan 3) keterlibatan perilaku mengacu pada gagasan partisipasi yang meliputi keterlibatan dalam kegiatan akademis dan sosial atau ekstrakurikuler.

Melihat luasnya pembahasan terkait keterlibatan di sekolah maka difokuskan penelitian ini pada konteks keterlibatan kognitif anak. Keterlibatan kognitif dalam ilmu psikologi pendidikan seringkali diartikan sebagai sejauh mana seorang siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat mencakup faktor-faktor seperti motivasi mereka untuk belajar, kesediaan mereka untuk mengatasi tugas-tugas yang menantang, dan kemampuan mereka untuk tetap fokus dan penuh perhatian selama kelas (Gul, et. al., 2023). Sementara itu Wang et, al., 2016) memaknai keterlibatan kognitif sebagai bentuk yang menyangkut penggunaan strategi pembelajaran dasar dan mendalam oleh siswa dalam aktivitas pembelajaran, termasuk latihan sederhana, menghafal, dan strategi yang diatur sendiri untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi. Saleem, et.al., (2021) disisi lain menanggapi gagasan keterlibatan kognitif ini mencakup kemampuan beradaptasi dalam pemecahan masalah, preferensi untuk ketekunan, dan mekanisme penanggulangan yang berguna jika terjadi kegagalan, dalam hal ini juga disebut sebagai keterlibatan mental, penyerapan, konsentrasi, fokus, dan tekad "langsung" untuk melampaui apa yang diperlukan.

Keterlibatan kognitif mencakup pengaturan diri, aktivitas metakognitif, tindakan strategis, dan investasi dalam pembelajaran dan penguasaan kemauan. Menurut Newman And Wehlage (1993) ketika siswa terlibat secara kognitif anak akan: 1) mengkonstruksi makna dan menghasilkan pengetahuan, 2) menggunakan inkuiri disiplin untuk membangun makna dan (3) mengarahkan pekerjaan mereka ke arah produksi wacana, produk, dan pertunjukan yang memiliki nilai atau makna. Tingkat keterlibatan kognitif anak selama bertahun-tahun di sekolah sangatlah penting, karena keterlibatan ini memetakan arah perkembangan menuju keberhasilan akademik (Pagani. et.al.,2012). Menurut Wang dan Eccles (2012) aspek keterlibatan kognitif berkontribusi langsung terhadap prestasi akademik anak. Banyak perhatian telah diberikan pada pentingnya keterlibatan anak-anak dalam aktivitas sehari-hari di masa kanak-kanak sebagai hal yang penting bagi perkembangan, pembelajaran, dan kesejahteraan (Searle, et. al., 2013). Tingkat keterlibatan, atau fokus perhatian, dianggap sebagai prediktor paling penting bagi keberhasilan hasil belajar anak-anak secara umum (Appleton et al., 2008) dan anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus (Carpenter et al., 2015). Pendidikan prasekolah adalah lingkungan di mana banyak anak memasuki kelompok teman sebaya formal pertama mereka, yang menempatkan tuntutan tinggi pada keterlibatan terkait dengan kemampuan seperti pengaturan kognitif diri dan keterampilan sosial (Allan. et, al.,2015).

Melihat luasnya aspek teridentifikasi yang berhubungan dengan keterlibatan kognitif, maka dalam kajian ini berkonsentrasi pada keterampilan sosial anak Ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan keterampilan sosial anak dengan keterlibatan kognitif anak di sekolah.

Berdasarkan identifikasi terkait apa saja yang berkontribusi dalam upaya peningkatan keterlibatan kognitif anak agar berkembang optimal. Para peneliti terdahulu telah mengidentifikasi beberapa prediktor seperti individu, keluarga, sosial, dan pendidikan terhadap keterlibatan anak-anak

(Fredricks, et.al., 2004). Pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa keterampilan sosial dapat diperoleh melalui partisipasi dalam permainan teman sebaya, yang merupakan tugas perkembangan utama pada anak usia dini yang terus berkembang pada masa kanak-kanak pertengahan. Keterampilan sosial ini pada gilirannya dapat mempengaruhi kemungkinan anak untuk terlibat, dan anak yang lebih terlibat dapat meningkatkan kemungkinannya untuk berhasil mencapai perkembangan tugas mental yang berkaitan dengan pembentukan persahabatan.

Keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari yang mencakup perilaku verbal dan nonverbal dan yang memastikan bahwa seorang individu memulai dan mempertahankan perilaku positif dan mengembangkan reaksi sesuai dengan lingkungan sosial. Menurut Chafidhatul (2018) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Keterampilan sosial mencakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Mengacu pada hasil temuan peneliti dilapangan, peneliti mencatat beberapa perilaku anak yang diidentifikasi sebagai bentuk keterampilan sosial anak. Observasi ini dilakukan di Taman Kanak-kanak di beberapa wilayah Kota Depok yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak seringkali ditandai dengan beberapa pola perilaku seperti interaksi yang sedikit, ketidakmampuan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, komunitas kecil dan penolakan teman sebaya. Mengacu pada pendapat para ahli diatas perilaku sosial tersebut menunjukkan pola perkembangan yang tidak relevan dengan perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun. Sesuai dengan kajian sebelumnya keterampilan sosial yang bermasalah diidentifikasi sebagai penghambat dalam keterlibatan anak di sekolah termasuk keterlibatan kognitif anak.

Keterampilan sosial anak merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan yang sehat dan membangun fondasi untuk interaksi sosial di masa depan. Keterampilan sosial mencakup berbagai kemampuan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman sebaya secara efektif. Keterampilan sosial anak merujuk pada kemampuan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan efektif dalam berbagai situasi sosial. Penelitian ini menetapkan beberapa indikator keterampilan sosial, termasuk kerja sama, tuntutan, tanggung jawab, empati, kontrol diri, dan perilaku bermasalah (Gresham & Elliott, 1990).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Lexy, 2016).

Metode penelitian ini adalah metode studi literatur atau penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, skripsi, tesis dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (Literature Review atau Literature Research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat didalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Fatimah, 2021). Menurut Miza (2022) studi literatur adalah yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Ada 4 tahap studi literatur dalam penelitian yaitu: menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Miza, 2022). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah dilakukan. Kemudian bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Proses tinjauan literatur sistematis melibatkan beberapa langkah, termasuk: (a) mendefinisikan pertanyaan penelitian, (b) mengumpulkan data, (c) menilai kesesuaian data, (d) menganalisis dan menafsirkan data yang relevan, dan (e) menyusun dan menyajikan temuannya (Purba & Raya, 2021). Pencarian dilakukan berdasarkan sumber data pada google scholar menggunakan publish or perish pada rentang tahun 2000-2024. Tinjauan literatur sistematis ini, terdapat total 30 jurnal nasional dan internasional yang di analisis. Setelah selesai dengan tahap pencarian, langkah berikutnya adalah mengumpulkan literatur jurnal yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi), yaitu mengkaji dokumen-dokumen atau data-data yang sudah terkumpul dan tersusun kemudian dianalisis (Fatimah, 2021). Literatur jurnal yang sesuai dipilih secara cermat, lalu dianalisis. Terdapat 11 literatur internasional yang dianalisis secara mendalam. Hasil seleksi literatur jurnal dan analisisnya kemudian disampaikan dalam pembahasan penelitian untuk menanggapi pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pencarian pada sumber data *google Scholar* menggunakan *publish or perish*, terdapat total 30 artikel, dan sebanyak 11 artikel dilakukan tinjauan secara mendalam dan komprehensif dengan pendekatan *systematic literature review*. Hasilnya dilaporkan sebagai berikut:

No	Identitas Journal	Temuan	Relevansi & Novelty
1	Haider Khan, Rani Gul & Murtaza Zeb. 2023. The Effect of Students' Cognitive and Emotional Engagement on Students' Academic Success and Academic Productivity; <i>Journal of Social Sciences Review</i> , 3(1), 322-334. https://doi.org/10.54183/jssr.v3i1.141	Keterlibatan siswa erat kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Ketika guru menggunakan strategi berbeda untuk menarik perhatian siswa, tingkat pencapaiannya akan meningkat. Ditemukan bahwa keterlibatan kognitif berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik dalam konteks sekolah dasar di Lower Dir. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa keterlibatan kognitif berkorelasi dengan produktivitas akademik. Meskipun keterlibatan siswa merupakan hasil yang signifikan, signifikansinya akan semakin besar jika dibandingkan dengan hasil lainnya, seperti prestasi akademik dan produk akademik.	Relevansi literatur ini dengan kajian peneliti adalah, sama-sama membahas variabel keterlibatan kognitif siswa. Perbedaannya dapat dilihat, literatur ini menghubungkan keterlibatan kognitif dengan keberhasilan akademik dan produktivitas akademik, sedangkan kajian peneliti membahas variabel gender dan keterampilan sosial dengan keterlibatan kognitif. selain itu terdapat juga perbedaan dari sampel yang dapat ditinjau dari usia dan perbedaan lintas negara.
2	Isabelle Archambault and Veronique Dupere. 2017. Joint trajectories of behavioral, affective, and cognitive engagement in elementary School: <i>The Journal of Educational Research</i> . VOL. 110, NO. 2, 188–198 http://dx.doi.org/10.1080/00220671.2015.1060931	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memodelkan lintasan keterlibatan perilaku, afektif, dan kognitif siswa dari Kelas 3 hingga Kelas 6. Hasilnya mendukung perlunya mempertimbangkan perbedaan berbasis kelompok ketika merancang dan mengadaptasi strategi pencegahan dan intervensi untuk mendukung keterlibatan siswa. Secara keseluruhan, temuan literatur menyoroti heterogenitas besar yang ada di antara anak-anak dalam kemampuan mereka untuk berhasil terlibat dalam kegiatan terkait literasi. Pengetahuan ini merupakan langkah penting dalam memahami mekanisme spesifik yang terlibat dalam prestasi akademik siswa sekolah dasar. Sifat dan arah keterlibatan siswa yang kami amati mendukung gagasan bahwa sejak pertengahan masa sekolah dasar, banyak anak mempunyai risiko penting yang harus ditangani oleh guru karena hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap pengalaman akademis mereka secara keseluruhan.	Literatur ini membahas Lintasan gabungan keterlibatan perilaku, afektif, dan kognitif di sekolah dasar. Pembahasan aspek keterlibatan secara utuh yang ditujukan pada siswa sekolah dasar. Berbeda dengan kajian peneliti yang berkonsentrasi pada keterlibatan kognitif anak di sekolah. Selain itu keterlibatan kognitif di ukur keterampilan sosial dan gender yang diidentifikasi sebagai mediator penentu. Perbedaan lain juga teridentifikasi dari usia anak sebagai sampel dan jenjang Pendidikan berbeda yaitu sekolah dasar dan prasekolah.

3	<p>Wei Hong, Rui Zhen, Ru-De Liu, Ming-Te Wang, Yi Ding & Jia Wang. 2020. The longitudinal linkages among Chinese children's behavioural, cognitive, and emotional engagement within a mathematics context; <i>An International Journal of Experimental Educational Psychology</i>, DOI: 10.1080/01443410.2020.1719981</p>	<p>Penelitian ini saat ini merupakan salah satu dari sedikit penelitian yang menyelidiki mekanisme timbal balik di antara perilaku, kognitif, dan keterlibatan emosional siswa sekolah dasar Tiongkok dalam konteks matematika. Keterlibatan siswa, yang terdiri dari komponen perilaku, kognitif, dan emosional, telah terbukti mempengaruhi kesuksesan akademis dan kesejahteraan psikologis. Secara khusus, keterlibatan perilaku secara stabil memprediksi keterlibatan kognitif dan emosional dari waktu ke waktu, namun prediksi keterlibatan kognitif terhadap keterlibatan emosional tidak konsisten dari. Selain itu, keterlibatan emosional secara signifikan memprediksi keterlibatan perilaku dan kognitif. Temuan-temuan ini mendukung keterlibatan akademis sebagai konstruksi multidimensi dan memajukan pemahaman tentang keterkaitan internal yang dinamis dan perkembangan berkelanjutan.</p>	<p>Literatur ini melihat keterkaitan keterlibatan anak yang terdiri dari keterlibatan emosional, perilaku dan kognitif yang menjadikan konteks matematika sebagai mediator penentu. Penelitian ini dilakukan di Pendidikan prasekolah di Tiongkok. Adanya pembahasan pada variabel keterlibatan kognitif menjadi penguat bahwa literatur ini relevan untuk di analisis. Perbedaan literatur ini dengan kajian peneliti terdapat pada kombinasi variabel yang digunakan, kajian yang dilakukan peneliti hanya terfokus pada keterlibatan kognitif. tidak ada kajian terkait keterlibatan perilaku dan emosional, selain itu keterlibatan kognitif ditinjau dari konteks keterampilan sosial dan gender pada anak usia 5-6 tahun di PAUD.</p>
4	<p>Janne Pietarinen, Tiina Soini & Kirsi Pyhä Ito. 2014. Students emotional and cognitive engagement as the determinants of well-being and achievement in school; <i>International Journal of Educational Research</i>, 67. 40–51 http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2014.05.001</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif siswa sangat bergantung pada interaksi dinamis antara siswa dan lingkungan sekolah dan, lebih luas lagi, pada praktik pedagogi sehari-hari yang diterapkan di sekolah. Selain itu, pengalaman siswa mengenai kesejahteraan di sekolah merupakan mediator utama bagi keterlibatan emosional dan kognitif dan, lebih jauh lagi, berkontribusi terhadap prestasi sekolah mereka. Keterkaitan yang terdeteksi antara pembelajaran siswa dan kesejahteraan subjektif terkait sekolah mempunyai potensi implikasi signifikan untuk penelitian lebih lanjut yang mencoba memahami kompleksitas pengalaman keterlibatan dalam berbagai konteks sosial yang disediakan oleh sekolah. Temuan ini lebih lanjut menyiratkan bahwa fokus dalam pengembangan praktik pedagogi sekolah haruslah pada dinamika antara siswa dan lingkungan belajarnya, bukan hanya pada individu atau lingkungannya saja.</p>	<p>Relevansi literatur ini dengan kajian peneliti terletak pada pembahasan indikator keterlibatan kognitif. dalam literatur ini keterlibatan kognitif diidentifikasi sebagai variabel yang berhubungan dengan kesejahteraan anak di sekolah. Kesejahteraan tersebut berkaitan dengan kenyamanan anak. Ketika berinteraksi dengan lingkungan yang pada akhirnya sekaligus meningkatkan kontribusi anak pada penyelesaian tugas-tugas sekolah. Disisi lain terdapat perbedaan, dimana kajian peneliti mengukur keterlibatan kognitif ditinjau dari aspek gender dan keterampilan sosial. Gender sebagai identitas sosial diidentifikasi mempunyai perbedaan dalam berperilaku dan beradaptasi, sehingga factor ini menarik untuk dianalisis. Sedangkan keterampilan sosial merupakan kemampuan dasar anak untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan baru dengan lingkungan.</p>

5	<p>Šarūnė Magelinskaitė, Albina Kepalaitė, Visvaldas Legkauskas. (2014). Relationship between social competence, learning motivation, and school anxiety in primary school; <i>Procedia - Social and Behavioral Sciences</i>, Vol. 116; 2936 – 2940.</p>	<p>Melatar belakang penelitian ini adalah, adanya kecenderungan kajian mengenai peran kompetensi sosial dalam penyesuaian diri di sekolah dasar sering kali berfokus pada hubungan antara kompetensi sosial dan prestasi akademik. Terdapat banyak komponen dalam penelitian ini yang dihubungkan dengan kompetensi sosial anak. Keberhasilan penyesuaian diri di sekolah tidak hanya membutuhkan kompetensi kognitif, namun juga kompetensi sosial. Kompetensi sosial sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan keterampilan sosial secara efektif untuk mencapai tujuannya dalam interaksi sosial. Berikut beberapa temuan penting dalam penelitian ini;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kompetensi sosial yang lebih tinggi dari siswa sekolah dasar berhubungan dengan motivasi belajar yang lebih tinggi dan kecemasan sekolah yang lebih rendah. 2. Ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam skor kompetensi sosial antara anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik. 3. kompetensi sosial juga cukup berhubungan dengan motivasi belajar pada anak perempuan. Untuk anak laki-laki, korelasi ini mendekati tingkat sedang, tetapi tidak mencapai signifikansi statistik. 	<p>Penelitian ini relevan untuk dianalisis karena mengkaji variabel kompetensi sosial pada anak. Kajian ini menjadi landasan mendasar dalam tinjauan Pustaka penelitian yang dilakukan peneliti. Keterampilan sosial menjadi kemampuan dasar anak yang memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan diri anak terutama di lingkungan sekolah. Kompetensi sosial dalam kajian ini menjadi keterampilan dasar anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Perbedaan kajian ini dengan kajian peneliti yaitu: literatur ini membahas hubungan kompetensi sosial dengan motivasi belajar dan kecemasan sekolah dalam konteks sekolah dasar, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan hubungan keterampilan sosial dengan keterlibatan kognitif anak di sekolah pada usia 5-6 tahun.</p>
6	<p>Krisztián Józsa dan Karen Caplovitz Barrett. (2018). Affective and Social Mastery Motivation in Preschool as Predictors of Early School Success: A Longitudinal Study; <i>Early Childhood Research Quarterly</i>, Vol. 45; 81–92.</p>	<p>Penelitian terbaru mendokumentasikan pentingnya kesiapan sekolah pada anak kecil. Anak-anak yang mulai bersekolah tanpa keterampilan dasar sering kali terus menunjukkan prestasi yang lebih rendah selama bersekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi berbagai persepsi dan fakta dilapangan bahwa Anak-anak yang mulai bersekolah tanpa keterampilan dasar seperti berhitung, kemampuan baca tulis, dan kompetensi sosio-emosional akan mengalami kesulitan besar untuk mengejar ketertinggalan dari teman-temannya yang memiliki tingkat kesiapan sekolah yang lebih tinggi</p> <p>Secara khusus, penelitian ini menyoroti pentingnya aspek sosial dan emosional bagi anak dan kaitannya dengan motivasi belajar. Kesiapan sekolah anak berpotensi berhubungan dua arah, yaitu jika seseorang tidak dapat melakukan kontrol diri, keterampilan mengelola pikiran, dan keterampilan kognitif saat mengerjakan suatu tugas, maka mereka akan cenderung menganggap tugas tersebut kurang</p>	<p>Ada rekomendasi khusus dalam penelitian ini untuk mengkaji peran motivasi penguasaan sebagai dimensi kesiapan sekolah di negara dan budaya lain, karena penelitian ini hanya meneliti motivasi penguasaan pada anak-anak Hongaria. Relevansi penelitian ini dengan kajian peneliti yaitu ada pembahasan penguasaan sosial atau kompetensi sosial. Penelitian ini dihubungkan dan keberhasilan anak di sekolah dasar, sedangkan pada kajian peneliti dihubungkan pada keterlibatan kognitif di sekolah. Penelitian ini lebih menekankan pada hasil akademik sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih diarahkan pada proses keterlibatan anak Ketika berada disekolah.</p>

		bermanfaat dan memilih menarik diri dari tugas atau menyerah.	
7	Saide Özbey, Mehlika Köyceğiz. (2019). Investigation of the Effect of Social Skills Training on the Motivation Levels of Preschool Children; <i>International Electronic Journal of Elementary Education</i> , Vol. Vol. 11, No. 5; 477-486.	<p>Keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan emosi dan pikiran positif atau negatif dalam lingkungan sosial tanpa kehilangan dukungan sosial, dan hal tersebut mempunyai pengaruh penting baik pada perkembangan sosial-emosional serta keterampilan kognitif dan akademik anak dalam jangka panjang. Kurangnya keterampilan sosial dapat mengakibatkan berbagai masalah di banyak bidang pada anak-anak, termasuk kepercayaan diri, pengendalian diri, tanggung jawab, pemecahan masalah, kesabaran, ketekunan, persepsi kemanjuran diri, dan hubungan interpersonal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan tingkat motivasi yang signifikan setelah anak mendapat pelatihan keterampilan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memperoleh pelatihan keterampilan sosial 2. Program pelatihan keterampilan sosial memberikan dampak pengembangan bersifat permanen. 	<p>Pembahasan yang sama pada variabel keterampilan sosial membuat penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian relevan untuk memperkuat teori dan konsep penelitian yang dilakukan peneliti. Program pelatihan keterampilan sosial memberikan kontribusi dalam mengembangkan kompetensi sosial anak sehingga berpengaruh positif terhadap motivasi anak prasekolah.</p> <p>Motivasi dan keterlibatan memiliki makna yang berbeda, terdapat definisi yang berbeda sehingga penelitian ini berbeda dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu perbedaan lain dapat ditemukan pada tempat penelitian dalam lintas negara sehingga dapat dipastikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kebijakan Pendidikan dan budaya dari masing-masing negara.</p>
8	Alberto Quílez-Robles - Robres, Nieves Moyano dan Alejandra Cortyaitus-Pascual. (2021). Motivational, Emotional, and Social Factors Explain Academic Achievement in Children Aged 6–12 Years: A Meta-Analysis; <i>Education Sciences</i> , Vol. 11; 513.	<p>Faktanya Selama bertahun-tahun, penelitian pendidikan berfokus pada prestasi akademik sebagai tanda keberhasilan, dengan mempertimbangkan prestasi ketika siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga Menjadi kajian yang menarik dalam dunia Pendidikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan sekolah dan menyajikan rencana pengelolaan yang bertujuan untuk memastikan lingkungan sekolah yang terbuka dan inklusif untuk memperkuat pembelajaran, keterampilan sosial, motivasi, dan kesejahteraan emosional.</p> <p>Hasil ini menyoroti pentingnya faktor motivasi dan sosial mengenai prestasi akademik. Selain itu, seiring dengan pengaruh usia yang moderat, pengaruh wilayah geografis juga muncul mengingat keragaman konteks yang diteliti. Penelitian menunjukkan besaran pengaruh positif sedang untuk faktor motivasi & sosial dan besaran pengaruh positif kecil untuk faktor emosional terhadap prestasi akademik anak. Terdapat hubungan pengaruh positif sedang antara usia dengan faktor sosial.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas aspek sosial dalam perkembangan anak. Penelitian ini menggabungkan aspek sosial anak dengan prestasi akademik pada anak usia 6-5 tahun. Kajian yang dilakukan peneliti membahas aspek sosial anak dengan keterlibatan kognitif di sekolah. Menjadi kajian yang relevan, namun memiliki keunikan masing-masing sehingga berbagai hasil temuan dalam penelitian ini dapat menjadi teori pendukung dalam penelitian. Prestasi akademik lebih menitikberatkan pada nilai akhir dan keberhasilan belajar anak, sedangkan keterlibatan kognitif lebih menekankan pada proses partisipasi anak dalam aspek kognitif anak Ketika belajar.</p>

9	<p>Jimena Cosso, Ana Rita Russo dari Vivo, Sascha Hein, Liceth Paola Reales Silvera, Lucero Ramirez-Varela & Liliana Angelica Ponguta. (2022). Impact of a Social-emotional Skills-Building Program (Pisoton) on Early Development of Children in Colombia: A Pilot Effectiveness Study; <i>International Journal of Educational Research</i>, Vol. 111; 101898.</p>	<p>Selama tahun-tahun pertama kehidupan, anak-anak mengembangkan keterampilan inti yang penting bagi kemampuan mereka untuk berkembang sepanjang hidup. Periode sensitif di mana dasar kompetensi kognitif dan sosial-emosional fundamental terbentuk.</p> <p>Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa, partisipasi dalam Program Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional dikaitkan dengan skor anak yang lebih tinggi dalam perkembangan sosial-emosional dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terkena program.</p> <p>Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial-emosional mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan awal anak.</p>	<p>Penelitian ini membahas keterampilan sosial sehingga relevan untuk dikaji mengingat kajian peneliti juga membahas variabel tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya keterampilan sosial-emosional terhadap perkembangan anak di masa awal. Keterampilan sosial menjadi keterampilan dasar dalam proses kehidupan anak. Keterampilan sosial dalam penelitian ini dikaitkan dengan motivasi, kesiapan berinteraksi, melatih dan menyempurnakan kompetensi anak.</p> <p>Kajian ini fokus pada kompetensi sosial-emosional terhadap perkembangan awal dengan pendekatan pemberian intervensi kemudian melakukan perbandingan mengenai efektivitas program intervensi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti lebih ditujukan pada hubungan kompetensi sosial dengan keterlibatan kognitif anak di sekolah.</p>
10	<p>Anabela Caetano Santos, Celeste Simoes, Marcia H.S. Melo e, Margarida F. Santos, Iara Freitas e, Catia Branquinho, Carmel Cefai f, Patricia Arriaga. (2023). A systematic review of the association between social and emotional competencies and student engagement in youth; <i>Educational Research Review</i>, Vol. 39; 100535.</p>	<p>Keterlibatan siswa dikenal sebagai salah satu prediktor pencapaian dan penyelesaian akademik yang paling relevan. Kompetensi sosial dan emosional (SEC) telah ditetapkan sebagai keterampilan penting untuk pengembangan remaja yang sehat dan adaptif.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 18 penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan keterlibatan siswa, keterlibatan emosional, perilaku, dan kognitif, sementara 2 penelitian melaporkan hubungan negatif dengan ketidakterlibatan. 2. Terdapat 33 penelitian, hampir semuanya melaporkan Hubungan positif yang signifikan antara keterampilan menjalin hubungan dan keterlibatan atau hubungan negatif dengan ketidakterlibatan. 3. 22 penelitian melaporkan hubungan positif antara kompetensi terkait pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dengan SE, subdimensi terkait, dan ketidakterlibatan, 4. 9 penelitian melaporkan perbedaan gender, semuanya menunjukkan bahwa siswa perempuan melaporkan tingkat 	<p>Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena kesamaan pembahasan kompetensi sosial-emosional dan keterlibatan siswa. Keterampilan sosial dan emosional menjadi sebuah kemampuan dasar dalam memabngun hubungan dengan orang lain. Penelitian ini membuktikan terdapat korelasi dari berbagai kompetensi terhadap keterlibatan siswa seperti hubungan positif dengan orang lain/teman sebaya. Adapaun kajian peneliti menelaah bagaimana keterampilan sosial menjadi predictor dalam meningkatkan keterlibatan kognitif anak di sekolah.</p>

keterlibatan yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

11	Wing Kai Fung dan Kevin Kien Hoa Chung. (2023). Longitudinal association between children's mastery motivation and cognitive school readiness: Executive functioning and social-emotional competence as potential mediators; <i>Journal of Experimental Child Psychology</i> , Vol. 234; 105712.	Motivasi penguasaan merupakan dorongan psikologis yang mendorong anak memperoleh berbagai keterampilan dan kompetensi. Anak-anak dengan tingkat motivasi penguasaan objek yang lebih tinggi cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam mengeksplorasi dan memanipulasi objek mati yang menantang. Kompetensi sosial-emosional sering dianggap sebagai penentu penting kesiapan sekolah kognitif. Umumnya temuan sepakat kompetensi sosial-emosional secara bersama-sama memprediksi kesiapan sekolah kognitif anak. <ol style="list-style-type: none">1. Motivasi objek dan motivasi penguasaan sosial memprediksi fungsi eksekutif dan kompetensi sosial-emosional anak.2. Sosial-emosional anak terkait dengan kesiapan sekolah dan kognitif mereka. Selain itu hubungan antara motivasi penguasaan sosial dan kesiapan sekolah, kognitif sepenuhnya dimediasi sepenuhnya kompetensi sosial-emosional.	Penelitian ini membahas kompetensi sosial sebagai mediator potensial yang berhubungan dengan motivasi penguasaan dan kognitif sekolah kesiapan sekolah pada anak prasekolah. Kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kompetensi seperti; penguasaan dan kognitif dalam kesiapan sekolah anak. Disamping relevansi kedua penelitian ini terdapat masih terdapat ruang kebaruan dalam membahas kompetensi sosial dengan fokus pada hubungannya terhadap keterlibatan kognitif anak di sekolah. Keterlibatan kognitif ini mengacu pada seberapa besar anak terlibat dalam proses intelektual dalam mengerjakan tugas di sekolah.
----	--	---	---

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang begitu erat antara keterampilan sosial dan keterlibatan kognitif anak di sekolah. Hubungan tersebut teridentifikasi timbal balik antara variabel satu dengan yang lainnya. Keterampilan sosial yang meliputi Interaksi sosial fungsional dengan teman sebaya merupakan prediktor perilaku dalam keterlibatan dan interaksi di sekolah. Sesuai dengan pernyataan Matsumura, et.al., (2008) lingkungan sosial dan emosional di kelas menyediakan prasyarat yang diperlukan bagi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas akademik Madeleine, et.al., (2021). Reschly dan Christensen (2012) mengemukakan berbagai tingkat perkembangan (pribadi, sekolah, keluarga dan teman sebaya) untuk mempengaruhi tingkat dan sifat keterlibatan siswa.

Pendapat di atas berhubungan dengan penerimaan dan penolakan teman sebaya yang telah digunakan sebagai teori pembenaran etis untuk mempelajari hubungan dan keterlibatan. Penerimaan teman sebaya pada masa kanak-kanak sering dikaitkan dengan kepuasan di sekolah, yang merupakan salah satu aspeknya keterlibatan yang sesuai secara sosial serta upaya akademis (Fredricks, et. al., 2004). Dukungan teman sebaya dan keterlibatan cenderung bersifat timbal balik, anak-anak yang tidak menyesuaikan diri dengan sekolah peraturan atau yang tidak menyukai sekolah cenderung tidak menganggap teman sebaya sebagai orang yang suportif (Ladd et al., 1999). Penelitian tentang

keterlibatan kognitif juga menggambarkan caranya teman sebaya bisa lebih dari sekedar teman atau rekan, hal ini dikarenakan keterlibatan kognitif anak meningkat ketika anggota kelas secara aktif mendiskusikan ide, memperdebatkan sudut pandang, dan kritik pekerjaan masing-masing (Fredricks, et. al., 2004).

Pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa keterampilan sosial pada gilirannya dapat mempengaruhi anak untuk terlibat secara kognitif, dan anak yang lebih terlibat dapat meningkatkan keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan tugas mental yang berkaitan dengan pembentukan persahabatan. Melihat pengaruh positif interaksi dan hubungan dengan teman sebaya terhadap perkembangan anak, ketika anak-anak di ruang kelas yang jumlah teman sekelasnya lebih banyak anak mengalami peningkatan yang lebih besar dalam kosa kata (Burchinal. et al., 2023). Selain itu Pakarinen et. al. (2018) di taman kanak-kanak hubungan antara kompetensi sosial anak berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan. Jumlah teman, dan tingkat penerimaan teman sebaya (Caprara. et al., 2000). Memprediksi tingkat kecemasan dan tingkat kesepian (Legkauskas, et. al., 2021).

Selain itu pada situasi lain, keterampilan sosial yang buruk & penolakan teman sebaya dapat menciptakan pengalaman buruk dan persepsi diri yang mengganggu ketertiban dan penyesuaian diri di sekolah (Ladd. et al., 2009). Keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan emosi dan pikiran positif atau negatif dalam lingkungan sosial tanpa kehilangan dukungan sosial, dan hal tersebut mempunyai pengaruh penting baik pada perkembangan sosial-emosional serta keterampilan kognitif dan akademik anak dalam jangka panjang.

Keterampilan sosial merupakan kompetensi pertama yang diperoleh anak-anak melalui partisipasi dalam permainan teman sebaya, yang merupakan tugas perkembangan anak usia dini yang dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Anak-anak yang lebih terlibat mungkin mengalami sub selanjutnya meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan sepenuhnya. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa keterlibatan lebih mungkin terjadi jika pengalaman sekolah anak-anak dibingkai dalam tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan periode perkembangan umum, namun keterlibatan siswa juga dapat memperkuat pencapaian tugas-tugas perkembangan (Azkananda, 2012).

Selain melihat adanya hubungan satu arah, peneliti mengidentifikasi pola keterkaitan keterlibatan kognitif dengan keterampilan sosial. Hasil penelitian *National Institute on Deaf Education* menunjukkan siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi di sekolah lebih banyak cenderung mencapai kesuksesan akademis, memiliki rasa keterhubungan yang lebih besar dengan sekolahnya, dan memiliki rasa kesejahteraan sosial-emosional yang lebih baik (Sirunyan et al., 2020). Kecil kemungkinannya untuk mengganggu, membolos, atau putus sekolah, siswa yang menunjukkan antusiasme yang tinggi memperoleh nilai dan prestasi lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak berinvestasi dalam pembelajaran (Veríssim, et.al., 2021). Keterlibatan memprediksi

prestasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran terlepas dari kondisi sosialnya status ekonomi (Haider, et.al., 2023).

Siswa yang terlibat secara kognitif memiliki rasa percaya diri sebagai pembelajar yang mampu, anak dengan tingkat keterlibatan kognitif yang tinggi menyiratkan bahwa siswa mampu menerapkan strategi yang berguna selama proses pembelajaran, sehingga memfasilitasi pemahaman pengetahuan yang lebih baik dan pemecahan masalah yang lebih efektif (Fredricks et al., 2004). Lebih mungkin memperkuat partisipasi perilaku aktif dan reaksi emosional positif (Hong, 2020). Memfasilitasi pembelajaran siswa terhadap materi yang kompleks, termasuk mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi konsep, bertahan dengan tugas-tugas yang sulit, membaca lebih dari materi yang ditugaskan, meninjau materi sebelumnya, mempelajari sumber informasi di luar yang dibutuhkan, dan menggunakan pengaturan diri dan strategi kognitif lainnya untuk memandu pembelajaran Menurut Finn dan (Zimmer, 2012). Menunjukkan kecenderungan lebih berhasil dalam kegiatan akademiknya, karena mereka lebih terbiasa menginternalisasi materi dan menerapkannya dalam konteks dunia nyata (Gul, et.al., 2022).

Keterlibatan kognitif memediasi efek dukungan guru terhadap pembelajaran dan efikasi diri pada seluruh hasil siswa. Siswa dengan kapasitas motivasi dan pengaturan diri yang lebih tinggi, serta menetapkan dan mengadopsi tujuan akademis lebih mungkin menunjukkan perilaku keterlibatan kognitif dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah. Sejalan dengan temuan dalam literatur (Perry et.al., 2010) keterlibatan kognitif memediasi efek efikasi diri dan dukungan guru terhadap daya apung akademik. Memang benar, siswa yang terlibat dengan kegiatan akademis mereka lebih gigih dan menghasilkan pekerjaan berkualitas lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terlibat dengan akademik (Wigfield, et.al., 2015).

Ketika dihadapkan pada suatu keputusan, siswa yang terlibat secara kognitif dapat menempatkan kemandirian mereka sendiri di atas kinerja akademik mereka (Khan, et. al., 2023). Siswa yang terlibat secara kognitif memenuhi kriteria dan menunjukkan pencapaian akademik tingkat tinggi (Ahmad. et.al., 2022). Hong (2020) mengatakan keterlibatan kognitif adalah prediktor yang stabil dari keterlibatan perilaku dari waktu ke waktu, mendukung teori pembelajaran mandiri di mana sistem pengaturan diri internal menentukan tindakan eksplisit. Sejalan dengan pendapat Wen et al., (2010), tingkat keterlibatan kognitif yang tinggi menunjukkan pengetahuan bagaimana menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, dan kemudian proses psikologis ini dapat diubah menjadi perilaku nyata untuk mendorong efek pembelajaran yang optimal. Siswa yang memiliki keterlibatan kognitif tinggi mengatur diri mereka sendiri untuk mengelola pengeluaran usaha dalam proses pembelajaran, seperti menyelesaikan tugas-tugas dasar dan menginvestasikan waktu tambahan di dalam dan di luar kelas (Kim et al., 2015). Selain itu, siswa ini cenderung menunjukkan tingkat kontrol perilaku yang tinggi, seperti menghambat perilaku di luar tugas dan tetap fokus ketika

memecahkan masalah dan menunjukkan ketekunan ketika dihadapkan dengan frustrasi dan kegagalan.

SIMPULAN

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Keterampilan sosial mencakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Keterampilan sosial yang meliputi Interaksi sosial fungsional dengan teman sebaya merupakan prediktor perilaku dalam keterlibatan dan interaksi di sekolah. Dukungan teman sebaya dan keterlibatan cenderung bersifat timbal balik, anak-anak yang tidak menyesuaikan diri dengan sekolah peraturan atau yang tidak menyukai sekolah cenderung tidak menganggap teman sebaya sebagai orang yang suportif. Keterlibatan kognitif menggambarkan caranya teman sebaya bisa lebih dari sekedar teman atau rekan, hal ini dikarenakan keterlibatan kognitif anak meningkat ketika anggota kelas secara aktif mendiskusikan ide, memperdebatkan sudut pandang, dan kritik pekerjaan masing-masing. Hasil temuan menegaskan bahwa keterampilan sosial pada gilirannya dapat mempengaruhi anak untuk terlibat secara kognitif, dan anak yang lebih terlibat dapat meningkatkan keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan tugas mental yang berkaitan dengan pembentukan persahabatan.

Keterlibatan kognitif mengacu pada gagasan investasi yang mencakup perhatian dan kemauan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasai kesulitan-kesulitan. Anak yang terlibat secara kognitif memiliki rasa percaya diri sebagai pembelajar yang mampu, anak dengan tingkat keterlibatan kognitif yang tinggi menyiratkan bahwa siswa mampu menerapkan strategi yang berguna selama proses pembelajaran, sehingga memfasilitasi pemahaman pengetahuan yang lebih baik dan pemecahan masalah yang lebih efektif. Anak yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi di sekolah lebih banyak cenderung mencapai kesuksesan akademis, memiliki rasa keterhubungan yang lebih besar dengan sekolahnya, dan memiliki rasa kesejahteraan sosial-emosional yang lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan dari kajian studi literatur pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan keterkaitan yang erat antara keterampilan sosial dengan keterlibatan kognitif anak di sekolah. Anak yang memiliki keterampilan sosial diidentifikasi mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan, sehingga keterampilan ini berperan sebagai mediator peningkatan keterlibatan kognitif termasuk dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah. Sebaliknya dari temuan penelitian ini juga menunjukkan, terdapat hubungan keterlibatan kognitif dengan keterampilan sosial. Baik keterlibatan kognitif dan keterampilan sosial,

diidentifikasi sebagai basis kesejahteraan diri anak, mediator terhadap kesiapan sekolah, prestasi akademik dan menurunnya angka putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., Gul, R., (2022) Covid-19 Outbreak, Challenges and Possibilities for An Online System of Education. An Interdisciplinary Approach in The Post-Covid-19 Pandemic Era. *Nova Science Publisher*, Publication Date: September 21, 2022
- Alberto Quílez-Robres -Robres, Nieves Moyano dan Alejandra Cortyaitus-Pascual. (2021). Motivational, Emotional, and Social Factors Explain Academic Achievement in Children Aged 6–12 Years: A Meta-Analysis; *Education Sciences*, Vol. 11; 513.
- Allan, D. M., Allan, N. P., Lerner, M. D., Farrington, A. L., & Lonigan, C. J. (2015). Identifying unique components of preschool children's self-regulatory skills using executive function tasks and continuous performance tests. *Early Childhood Research Quarterly*, 32, 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.02.001>
- Anabela Caetano Santos, Celeste Simões, Marcia H.S. Melo e, Margarida F. Santos, Iara Freitas e, Catia Branquinho, Carmel Cefai f, Patrícia Arriaga. (2023). A systematic review of the association between social and emotional competencies and student engagement in youth; *Educational Research Review*, Vol. 39; 100535.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychol. Schs.*, 45, 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Azkananda Widiyani. 2012. Handbook of Research on Student Engagement: *Springer*, DOI 10.1007/978-1-4614-2018-7
- Burchinal, M., Pianta, R., Ansari, A., Whittaker, J., & Vitiello, V. (2023). Kindergarten academic and social skills and exposure to peers with pre-kindergarten experience. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 41–52. 10.1016/j.ecresq.2022.07.012.
- Carpenter, B., Egerton, J., Cockbill, B., Bloom, T., Fotheringham, J., Rawson, H., & Thistlethwaite, J. (2015). *Engaging learners with complex learning difficulties and disabilities*. London, UK: Routledge
- Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.). *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 695–703). NY: Springer.
- Fatimah, Siti dan syamsudin. 2021. Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah; *Journal PGMI Awwaliyah*. Vol 4, No 1.
- Finn, J. D., & Zimmer, K. (2012). Student engagement: What is it? Why does it matter? In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 97–132). New York, NY: Springer.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74, 59–109.

- Gresham, F. M. & Elliott, S. N. (1984). Assessment and classification of children's social skills: A review of methods and issues; *School Psychology Review*, 13, 292-301.
- Haider Khan, Rani Gul & Murtaza Zeb. 2023. The Effect of Students' Cognitive and Emotional Engagement on Students' Academic Success and Academic Productivity; *Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 322-334. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i1.141>
- Isabelle Archambault and Veronique Dupere. 2017. Joint trajectories of behavioral, affective, and cognitive engagement in elementary School: *The Journal of Educational Research*. VOL. 110, NO. 2, 188–198 <http://dx.doi.org/10.1080/00220671.2015.1060931>
- Janne Pietarinen, Tiina Soini & Kirsi Pyhä-Lötinä. 2014. Students emotional and cognitive engagement as the determinants of well-being and achievement in school; *International Journal of Educational Research*, 67. 40–51 <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2014.05.001>
- Jimena Cosso, Ana Rita Russo dari Vivo, Sascha Hein, Liceth Paola Reales Silvera, Lucero Ramirez-Varela & Liliana Angelica Ponguta. (2022). Impact of a Social-emotional Skills-Building Program (Pisoton) on Early Development of Children in Colombia: A Pilot Effectiveness Study; *International Journal of Educational Research*, Vol. 111; 101898.
- Kim, C., Park, S. W., Cozart, J., & Lee, H. (2015). From motivation to engagement: The role of effort regulation of virtual high school students in mathematics courses. *Journal of Educational Technology and Society*, 18(4), 261–272.
- Krisztián Józsa dan Karen Caplovitz Barrett. (2018). Affective and Social Mastery Motivation in Preschool as Predictors of Early School Success: A Longitudinal Study; *Early Childhood Research Quarterly*, Vol. 45; 81–92.
- Ladd, G. W., Herald-Brown, S. L., & Kochel, K. P. (2009). *Peers and motivation*. In K. R.
- Ladd, G. W., & Burgess, K. B. (1999). Charting the relationship trajectories of aggressive, withdrawn, and aggressive/withdrawn children during early grade school. *Child Development*, 70, 910–929. doi: 10.1111/1467-8624.00066
- Legkauskas, V., & Magelinskaite-Legkauskiene, S. (2021). Social competence in the 1st grade predicts school adjustment two years later. *Early Child Development and Care*, 191(1), 83–92. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1603149>
- Lexy J. Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Li, Y., & Lerner, R. M. (2011). Trajectories of school engagement during adolescence: Implications for grades, depression, delinquency, and substance use. *Developmental Psychology*, 47, 233–247. <http://dx.doi.org/10.1037/a0021307>.21244162.
- Madeleine Sjoman, Mats Granlund, Anna Karin Axelsson, Lena Almqvist and Henrik Danielsson. 2021. Social interaction and gender as factors affecting the trajectories of children's engagement and hyperactive behaviour in preschool; *British Journal of Educational Psychology* (2021), 91, 617–637
- Matsumura, L., Slater, S., & Crosson, A. (2008). Classroom climate, rigorous instruction, and curriculum, and students' interactions in urban middle schools. *The Elementary School Journal*, 108(4), 293-312.
- Newmann, F., & Wehlage, G. (1993). Five Standards of Authentic Instruction; *Educational Leadership*, 50(7), 8-12.

- Nina Adlini Miza, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*. Volume 6, Nomor 1. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/3394/1177/>
- Pagani, L. S., Fitzpatrick, C., & Parent, S. (2012). Relating kindergarten attention to subsequent developmental pathways of classroom engagement in elementary school. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40, 715–725. <http://dx.doi.org/10.1007/s10802-011-9605-4>
- Pakarinen, E., Salminen, J., Lerkkanen, M.-K., & von Suchodoletz, A. (2018). Reciprocal associations between social competence and language and pre-literacy skills in preschool. *Journal of Early Childhood Education Research*, 7(2), 207–234. <https://jecer.org/reciprocal-associations-between-sosial-competence-and-language-and-pre-literacy-skills-in-preschool/>.
- Perry, J. C., Liu, X., & Pabian, Y. (2010). School engagement as a mediator of academic performance among urban youth: The role of career preparation, parental career support, and teacher support. *The Counseling Psychologist*, 38, 269–295. <http://dx.doi.org/10.1177/0011000009349272>.
- Purba, F. F., & Raya, U. P. (2021). Review Literatur : Metode Dan Manfaat Learning Analytics Bagi Review Literatur : Metode Dan Manfaat Learning Analytics Bagi Perguruan Tinggi. *Infokom*, July.
- Rizky Nopiyanti, Humairah, Azizah Husin. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 5(1): 1-8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Rune Storli & Ellen Beate Hansen Sandseter. (2019). Children's play, well-being and involvement: how children play indoors and outdoors in Norwegian early childhood education and care institutions; *International Journal of Play*, VOL. 8, NO. 1, 65–78.
- Saide Özbey, Mehlika Köyceğiz. (2019). Investigation of the Effect of Social Skills Training on the Motivation Levels of Preschool Children; *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol. Vol. 11, No. 5; 477-486.
- Saleem, A., Gul, R., Ahmad, A. (2021). Efektivitas Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Menurut Persepsi Guru Tingkat Dasar. *Ilkogretim Online*, 20 (3), 53-72.
- Šarūnė Magelinskaitė, Albina Kepalaitė, Visvaldas Legkauskas. (2014). Relationship between social competence, learning motivation, and school anxiety in primary school; *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 116; 2936 – 2940.
- Searle, A. K., Miller-Lewis, L. R., Sawyer, M. G., & Baghurst, P. A. (2013). Predictors of children's kindergarten classroom engagement: preschool adult-child relationships, self-concept, and hyperactivity/inattention. *Early Education & Development*, 24, 1112–1136. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.764223>
- Ulum, Chafidhatul. 2018. Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Volume 10, Nomor 02. Hal 111-135.

- Wang, M.-T., & Eccles, J. S. (2012). Adolescent behavioral, emotional, and cognitive engagement trajectories in school and their differential relations to educational success. *Journal of Research on Adolescence*, 22, 31–39. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1532-7795.2011.00753.x>
- Wang, M.-T., & Fredricks, J. A. (2014). The reciprocal links between school engagement, youth problem behaviors, and school dropout during adolescence. *Child Development*, 85(2), 722–737. doi:10.1111/cdev.12138
- Wang, M.-T., Fredricks, J. A., Ye, F., Hofkens, T. L., & Linn, J. S. (2016). The Math and Science Engagement Scales: Scale development, validation, and psychometric properties. *Learning and Instruction*, 43, 16–26. doi:10.1016/j.learninstruc.2016.01.008
- Wei Hong, Rui Zhen, Ru-De Liu, Ming-Te Wang, Yi Ding & Jia Wang. 2020. The longitudinal linkages among Chinese children’s behavioural, cognitive, and emotional engagement within a mathematics context; *An International Journal of Experimental Educational Psychology*, DOI: 10.1080/01443410.2020.1719981
- Wen, C., Zhang, W., Li, D.-P., Yu, C.-F., & Dai, W.-Z. (2010). Relationship between junior students’ gratitude and academic achievement: With academic engagement as the mediator [in Chinese]. *Psychological Development and Education*, 26(6), 598–605. doi:10.16187/j.cnki.issn 1001-4918.2010.06.013
- Wigfield, A., Eccles, J. S., Fredricks, J. A., Simpkins, S., Roeser, R. W., & Schiefele, U. (2015). Development of achievement motivation and engagement. In R. M. Lerner & M. E. Lamb (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science*, vol. 3 (7th ed., pp. 1–44). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons
- Wing Kai Fung dan Kevin Kien Hoa Chung. (2023). Longitudinal association between children’s mastery motivation and cognitive school readiness: Executive functioning and social–emotional competence as potential mediators; *Journal of Experimental Child Psychology*, Vol. 234; 105712.